

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap daerah mempunyai tradisi, budaya, adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda. Tradisi tersebut juga merupakan kekayaan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah yang senantiasa harus dipertahankan, dilestarikan dan dijaga agar tradisi tersebut tidak punah. Coomans (dalam Rofiq, 2019:97) mengemukakan bahwa tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini maka, suatu tradisi dapat punah. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang menjadi satu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (dalam Subagia, 2019:3-4).

Dalam suatu tradisi tentu saja memiliki makna dan simbol yang saling berhubungan satu sama lain. Makna dari sesuatu dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol memiliki banyak arti atau makna tergantung siapa dan dalam konteks apa orang menafsirkan simbol. Simbol tidak berlaku untuk semua orang, walaupun ada simbol tertentu yang dimaknai sama seperti benda (dalam Mutu, 2021:2). Sebuah makna tidak akan mudah terbaca tanpa adanya simbol. Begitupun sebaliknya, simbol tidak akan hidup tanpa makna. Simbol sebagai sifat sosial kita sebagai manusia yang memiliki kemampuan komunikasi yang unik. Bagaimanapun kita memiliki kemampuan menggunakan simbol dan bahasa simbolis inilah yang menjadi suatu keahlian dan dampak dari itu membuat sifat menonjol kita sebagai manusia (dalam Anissa, 2020:3).

Simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Secara sederhana, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Sebagai kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya. Sebuah tradisi tentu mengandung simbol dan makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah tradisi pasti menggambarkan identitas dari sebuah tempat atau pemilik tradisi tersebut. Peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah tradisi tertentu kepada masyarakat luas. Peran komunikasi juga dibutuhkan untuk mengungkapkan simbol dan makna yang terkandung dalam suatu tradisi. Dengan adanya komunikasi maka membantu masyarakat untuk dapat mengerti simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi (dalam Mutu, 2021:2).

Martin dan Nakayama mengatakan budaya tidak dapat dibentuk tanpa komunikasi. Corak komunikasi yang sesuai kondisi dan nilai-nilai budaya akan mencerminkan identitas budaya. Sebaliknya Porter dan Samovar menegaskan, kesamaan budaya dalam pandangan kemungkinan memberi makna yang cenderung sama pula terhadap suatu kenyataan sosial atau suatu kejadian (dalam Syarif, 2020:2). Kondisi budaya yang berbeda-beda, dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek komunikasi. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemaknaan suatu realitas. hingga memunculkan ciri khas yang akan menjadikan kebiasaan untuk suatu kelompok budaya tertentu. Kegiatan komunikasi anggota budaya bisa mempresentasikan keyakinan melalui perilaku bahkan pemahaman dunia dari budayanya. Budaya dan komunikasi dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti bahasa yang digunakan, tradisi, maupun upacara ritual tertentu yang menggunakan simbol sebagai bentuk ciri khas identitas suatu budaya. Salah satunya adalah melakukan ritual-ritual tertentu secara turun temurun sebagai penyampaian pesan kepada komunitas budayanya.

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Salah satunya pada masyarakat desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka yang memiliki sebuah tradisi yang diberi nama *hasai isin todan* (lepas beban berat dalam diri). Peneliti memilih tradisi *hasai isin todan* karena pada tahap pelaksanaannya membutuhkan persiapan yang cukup matang, dimana beberapa hari sebelum dilaksanakan tradisi tersebut para ketua adat dan pemangku adat harus berkumpul untuk membahas mengenai hal-hal apa saja yang

harus dibutuhkan terlebih khusus *manu mutin* (ayam putih) dan *ai manuisik* (kayu *manuisik*). Keduanya merupakan hal pokok yang menentukan berjalan atau tidaknya tradisi tersebut. Berbeda dengan tradisi lain seperti *hamis batar* (makan jagung) dan *tein tula* (memberi makan untuk leluhur), dimana kedua tradisi tersebut dilakukan tanpa memerlukan waktu yang lama dan tidak membutuhkan persiapan khusus.

Tradisi masyarakat desa Lawalu memiliki sistem nilai yang sangat bermakna, sistem tersebut terwujud dalam susunan dan pola-pola kemasyarakatan dan berjalan sesuai dengan patokan-patokan yang diwariskan secara turun temurun. Makna-makna terkandung dalam tradisi tersebut hadir sebagai benang penghubung antara manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar dari dirinya. Tradisi *Hasai Isin Todan* (lepas beban berat dalam diri) merupakan salah satu budaya dari sekian kebudayaan yang ada di kabupaten Malaka. Tradisi *hasai isin todan* selalu dilaksanakan setiap tahun karena tradisi ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya tradisi *hasai isin todan* mengungkapkan makna-makna dari simbol yang hadir sebagai harapan yang selalu dipercaya oleh masyarakat desa Lawalu (dalam Fouk, 2019:3).

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama Ibu Natalia Luruk melalui telpon pada Jumat, 10 Februari 2023 beliau menyampaikan bahwa, tradisi *hasai isin todan* menjadi kegiatan rutin yang menghadirkan kepercayaan dan selalu mewarnai hidup masyarakat desa Lawalu. Tradisi *hasai isin todan* merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun pada pertengahan bulan Februari sebagai bentuk untuk menghilangkan segala yang buruk di desa (dalam rumah dan dalam

diri) ditahun sebelumnya, sebelum memulai awal tahun yang baru. Dalam tradisi *hasai isin todan* terdapat satu ritual yang dinamakan *tu manu* (menusuk ayam) yang menggunakan simbol berupa ayam putih dan kayu *manuisik*. *Tu Manu* merupakan ritual utama dalam tradisi *hasai isin todan* karena proses ritual *tu manu* tersebut yang menentukan berhasil atau tidaknya tradisi *hasai isin todan*.

Terdapat tiga suku di desa Lawalu yakni suku uma Maktaen, uma Marilia dan uma Katuas. Tradisi *hasai isin todan* biasanya dilakukan di suku uma Maktaen karena Suku uma Maktaen merupakan suku utama di desa Lawalu. Suku uma Maktaen menjadi suku utama dari kedua suku lainnya karena semua benda-benda keramat peninggalan nenek moyang disimpan pada suku uma Maktaen. Sehingga pada saat melaksanakan tradisi besar seperti *hasai isin todan* harus dilaksanakan di suku uma Maktaen.

Masyarakat desa Lawalu meyakini bahwa segala sesuatu yang buruk ditahun sebelumnya bisa hilang ditahun berikutnya setelah melakukan tradisi *hasai isin todan* tersebut. Tradisi *hasai isin todan* juga bertujuan untuk menghormati leluhur. Dalam perjalanannya tradisi ini oleh kaum muda menjadi satu kebiasaan rutin saja yang harus dilakukan. Dari hasil perbincangan awal dengan salah satu kaum muda Alexsandro Nahak pada Sabtu, 11 Februari 2023 penulis mendapat informasi bahwa keterlibatannya dalam tradisi *hasai isin todan* hanya sebagai bentuk partisipasi dirinya dalam hajatan suku. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Makna Simbol dalam Ritual *Tu Manu* pada Tradisi *Hasai Isin Todan* (Studi Kasus pada Suku Uma Maktaen, Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

Apa Makna Simbol dalam Ritual *Tu Manu* pada Tradisi *Hasai Isin Todan* (Studi Kasus pada Suku Uma Maktaen, Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka)?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Makna Simbol dalam Ritual *Tu Manu* pada Tradisi *Hasai Isin Todan* (Studi Kasus pada Suku Uma Maktaen, Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang makna simbol dalam ritual *tu manu* pada tradisi *hasai isin todan*. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan tradisi yang ada di Kabupaten Malaka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana mengidentifikasi makna simbol dalam ritual *tu manu* pada tradisi *hasai isin todan* dan sebagai tambahan untuk tugas kuliah bagi para mahasiswa serta melengkapi referensi kepustakaan di Program Studi Ilmu Komunikasi.

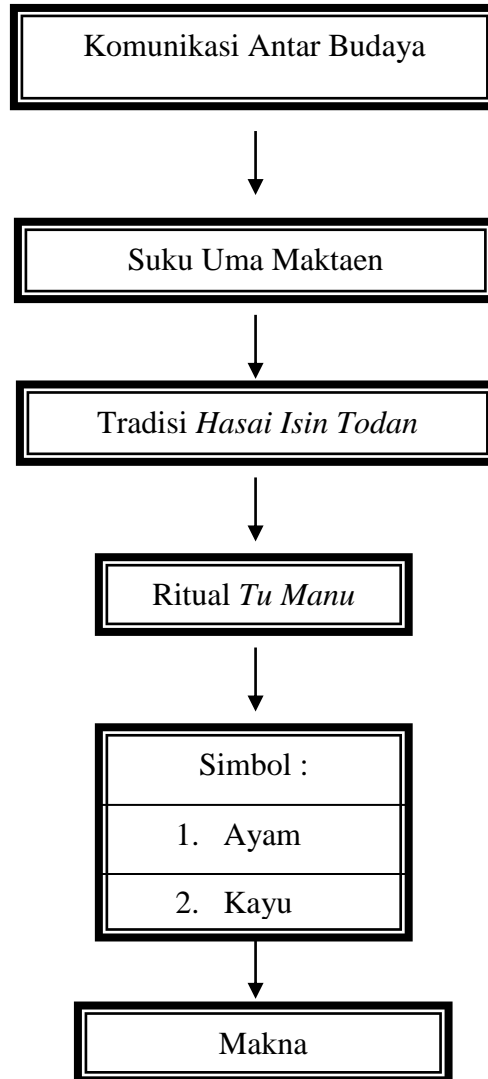
1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian memiliki teori atau pendekatan yang digunakan sebagai salah satu media atau sarana untuk membuktikan suatu hasil penelitian. Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang didasarkan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka pikiran diperlukan untuk menentukan arah penelitian agar penelitian ini fokus pada hal-hal yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang makna simbol dalam ritual *tu manu* yang terkandung pada tradisi *hasai isin todan*.

Bagan 1.1.

Kerangka Pemikiran



1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah diterima secara menyeluruh. Menurut Antonius asumsi sebagai keterangan yang kebenarannya dapat diterima tanpa pembuktian (dalam Tokan, 2021:9). Maka asumsi yang dibangun dalam penelitian ini bahwa simbol dalam ritual *tu manu* pada tradisi *hasai isin todan* (Studi Kasus pada Suku Uma Maktaen, Desa Lawalu, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka) memiliki makna.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah makna simbol dalam ritual *tu manu* pada tradisi *hasai isin todan* memiliki makna religi dan persatuan.